



## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Herpelina Damanik<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang, Indonesia

<sup>1</sup> damanikherpelina@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 13 September 2021;

Revised: 20 September 2021;

Accepted: 23 September 2021.

Hasil Belajar;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Model Pembelajaran;

*Think Pair Share*.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah dengan menguraikan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* guna meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan hasil pembahasan di atas diperoleh data aktivitas proses belajar siswa, data penilaian kerja kelompok memiliki skor sangat baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam. Data hasil belajar siswa yang memperoleh nilai mencapai nilai atau lebih dari KKM dalam setiap pertemuan diperoleh persentase 41,67%, 63,89 %, 83,33%, dan 91,67%. Berarti telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan baik aktivitas belajar, penilaian kerja kelompok maupun prestasi belajar siswa. maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Tambang. Rekomendasi penelitian, guru perlu melanjutkan penelitian untuk mendapatkan penemuan yang signifikan.

---

### Keywords:

*Learning Outcomes;*

*Civic Education;*

*Learning Models;*

*Think Pair Share*.

---

### ABSTRACT

***Efforts to Improve Learning Outcomes of Civic Education Subjects through the Think Pair Share Learning Model.*** The purpose of this study is to outline the *Think Pair Share* cooperative learning model to improve student learning outcomes. The form of this research is Classroom Action Research (PTK). This research is carried out by teachers in their own classrooms through self-reflection, with the aim of improving their performance as teachers, so that student learning outcomes are improved. Based on the results of the discussion above, data on student learning process activities were obtained, the group work assessment data had excellent scores from the first meeting to the sixth meeting. Data on the learning outcomes of students who obtained scores reaching a score or more than KKM in each meeting obtained percentages of 41.67%, 63.89%, 83.33%, and 91.67%. This means that there has been an increase in every meeting, both learning activities, group work assessments and student learning achievements. then it can be concluded that the *Think Pair Share* Cooperative Learning Model can improve the learning achievement of PKN students in class XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Tambang. Research recommendations, teachers need to continue research to get significant discoveries.

---

Copyright © 2021 (Herpelina Damanik). All Right Reserved

How to Cite : Damanik, H. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 48–58. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/968>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Belajar adalah suatu hasil proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Hanafy, 2014; Slamet, 1995). Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka dalam proses belajar harus disertai dengan minat. Pengertian minat menurut Tyler, 1999 adalah keingintahuan seseorang tentang suatu objek. Sedangkan pengertian mengajar adalah suatu proses bimbingan kepada siswa dalam proses belajar mengajar (Slamet, 1995). Berdasarkan pendapat di atas pengertian belajar mengajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus untuk membimbing siswa sehingga memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Proses belajar yang ideal adalah belajar secara menyenangkan, model belajar mandiri membawa siswa ke dunia sendiri, dunia bermain, tanpa tekanan peserta didik belajar dengan afektif (Purba,dkk, 2021).

Pengajaran mata pelajaran ilmu sosial khususnya Pendidikan Kewarganegaraan secara umum di SMAN 2 Tambang lebih didominasi melalui pendekatan ceramah, sehingga terkesan yang pintar adalah guru, dan apabila anak terkesima dalam mendengarkan penjelasan guru maka proses belajar mengajar dianggap berhasil. Hasil belajar Pkn siswa di kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 2 Tambang ternyata tingkat ketuntasan siswa masih rendah yaitu 22% ( 8 orang ) yang tuntas (KKM=70) pada materi Pancasila pada tahun pelajaran 2019/2020.

Rendahnya ketuntasan siswa pada pelajaran PKn tersebut terjadi kemungkinan ada beberapa faktor diantaranya selama ini pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya menggunakan metode ceramah sehingga potensi yang ada pada peserta didik tidak maksimal. Kenyataan yang ada di kelas XI MIPA 3 dalam proses pembelajaran tampak guru yang aktif ( teaching oriented), bukan berpusat pada aktivitas peserta didik ( student oriented ), siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru mengajar seolah-olah hanya: (a) Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tugas guru adalah memberi, dan tugas siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa menghafalkan dan mengingatnya; (b). Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif, guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan di hafal siswa; (c) Mengkotak-kotakkan siswa, guru mengelompokkan dan memasukkan siswa dalam kategori berdasarkan nilai; (d) Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya, siapa yang kuat dia yang menang.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Meier, 2002). Untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal maka dalam proses belajar harus disertai dengan minat.

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Menurut teori konstruktivisme, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe think pair share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan

lain atau seluruh kelas) Langkah-langkah (syntaks) model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu think, pair, dan share.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.(Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 )

Dengan memperhatikan kondisi yang demikian, maka pendidik merasa perlu mengubah paradigma lama tersebut dengan model-model pembelajaran yang mampu memotivasi belajar siswa dan mendorong siswa lebih kreatif, kritis dan inovatif dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lie (2008) menyatakan kelebihan metode Think-Pair-Share (TPS) adalah sebagai berikut: Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana. Memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. Interaksi antar pasangan lebih muda. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya (Nurgiansah, 2021).

Dari uraian dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode think-pair-share memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (think time) sehingga kualitas jawaban mahasiswa juga dapat meningkat. Akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas (Rochmawati, 2018). Jumlah anggota kelompok kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah bicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Keuntungan lainnya adalah pemahaman siswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam. Namun kekurangan Think Pair Share adalah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan tema “Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKN melalui model pembelajaran Think Pair Share pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Tambang”.

## **Metode**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2002) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan (action) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan (Karim, 1999). Tempat Penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Tambang, Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Observer dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Yunti Marheni, S.Pd. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan teknik tes atau ulangan formatif. Kegiatan analisis data dilakukan peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh seperti: data aktivitas belajar siswa, hasil belajar kelompok dan tes formatif sebagai hasil belajar siswa

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian pertama, pelaksanaan tindakan kelas. Tahap pertama, tahap persiapan. Beberapa persiapan yang dilakukan antara lain: (a) menentukan pokok bahasan di setiap pertemuan; (b) menetapkan tujuan pembelajaran disetiap pertemuan; (c) menyusun Rencana pembelajaran; (d) mempersiapkan lembar kegiatan siswa; (e) mempersiapkan alat evaluasi; (f) Mempersiapkan lembar pengamatan. Yang akan diamati ada 2, aktifitas belajar siswa dan nilai kelompok.

Tahap kedua, tahap pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Yaitu pada hari Selasa. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus terdiri atas empat kali pertemuan dengan empat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Proses siklus I. Pada siklus I peneliti menyusun penelitian sebanyak dua pertemuan. Pertemuan Pertama. Dilaksanakan pada hari Selasa jam ke 1-2 tanggal 13 Agustus 2019. Pada materi memahami hakikat demokrasi dengan menggunakan model pembelajaran TPS. Pada kegiatan awal dilaksanakan tidak lupa siswa diberi tahu tahap-tahap model pembelajaran TPS yang akan dilaksanakan.

Saat siswa melaksanakan diskusi kelompok ada beberapa kelompok tidak berdiskusi baik. Kelompok yang anggotanya laki-laki terlihat hanya bercerita tidak semangat dalam diskusi. Pada tahanan *Share* dari 7 kelompok guru meminta 4 kelompok yang mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Siswa belum terlihat antusias dalam diskusi, beberapa perwakilan kelompok tidak serius dalam mempresentasikan jawaban kelompoknya. Akibatnya waktu banyak terpakai pada tahap ini, sehingga untuk tes formatif pada kegiatan penutup waktunya singkat. Secara keseluruhan pada pertemuan ini belum terlihat meningkatnya aktifitas siswa. Beberapa siswa hanya terlihat belum paham tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sehingga waktu terbuang sia-sia.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa jam ke 1-2 tanggal 20 Agustus 2019. Pada materi memahami dinamika penerapan demokrasi di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran TPS. Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan mengulang materi yang lalu bertanya kepada siswa apa yang dimaksud dengan demokrasi. Ada tiga siswa yang menjawab pertanyaan tersebut.

Guru membagikan LKS untuk dipahami siswa secara mandiri. Kemudian guru meminta siswa secara berpasangan mengerjakan persoalan yang ada pada LKS. Saat kegiatan ini berlangsung siswa sudah mulai aktif berdiskusi dalam kelompoknya, jika siswa tidak memahami siswa bertanya kepada guru dan guru menjelaskan kepada kelompok tersebut. Ada empat kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal. Saat diskusi ini beberapa siswa bertanya karena berbeda pandangan. Guru membantu agar diskusi berjalan baik. Pada saat pelaksanaan tes formatif siswa mengerjakan secara mandiri.

Secara keseluruhan pada pertemuan ini sudah mulai meningkat aktifitas siswa. Beberapa siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dan mampu memertahankan pendapatnya. Hanya saja guru belum merata dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Refleksi Siklus I. Selama melakukan tindakan dalam dua kali pertemuan terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pada saat mengerjakan LKS, siswa belum serius karena belum terbiasa dan belum dapat berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya secara berpasangan; (2) guru belum mampu mengefisienkan waktu dalam mengerjakan LKS sehingga waktu yang digunakan berlebih dari yang sudah ditetapkan mengakibatkan terganggunya pelaksanaan pembelajaran; (3) guru kurang merata memberikan bimbingan, guru cenderung berada pada kelompok yang bertanya saja sehingga kelompok yang lain merasa tidak diperhatikan.

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut: (1) Memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata ke semua kelompok sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan dan lebih serius dalam belajar; (2) memberikan penjelasan betapa pentingnya kerjasama dalam kelompok sehingga dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa dapat lebih kreatif dan tidak hanya mengandalkan guru; (3) mengatur waktu seefektif mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik.

Proses Siklus II. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa jam ke 1-2 tanggal 27 Agustus 2019. Pada materi memahami upaya membangun kehidupan yang demokratis di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran TPS. Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan

memberikan apersepsi bahwa kita hidup dalam negara yang harus taat pada aturan hukum maka perlu bagi siswa mempelajari sistem demokrasi di Indonesia.

Guru membagikan LKS untuk dipahami siswa secara mandiri. Kemudian guru meminta siswa secara perpasangan mengerjakan persoalan yang ada pada LKS. Saat kegiatan ini berlangsung siswa sudah mulai aktif berdiskusi dalam kelompoknya, jika siswa tidak memahami siswa bertanya kepada guru dan guru memberi bimbingan kepada kelompok tersebut. Ada empat kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal. Saat diskusi ini beberapa siswa bertanya karena berbeda pandangan dan guru membantu agar diskusi berjalan baik. Pada saat pelaksanaan tes formatif siswa mengerjakan secara mandiri. Diakhir pertemuan guru memberi penghargaan kepada kelompok yang sudah baik dalam diskusi baik saat berpasangan dan diskusi secara klasikal.

Secara keseluruhan pada pertemuan ini keaktifan siswa sudah baik. Beberapa siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dan mampu memertahankan pendapatnya. Siswa sudah melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa jam ke 1-2 tanggal 3 September 2019. Pada materi mengkaji sistem dan dinamika demokrasi Pancasila sesuai dengan UUD RI tahun 1945 dengan menggunakan model pembelajaran TPS. Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan memberikan apersepsi bahwa perlunya mempelajari sistem demokrasi Pancasila untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa memahami LKS secara mandiri kemudian guru meminta siswa secara perpasangan mengerjakan persoalan yang ada pada LKS. Kelompok siswa pada siklus II tidak sama dengan siklus I, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan. Saat kegiatan ini berlangsung siswa terlihat menikmati diskusi. Ada empat kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal. Saat diskusi ini beberapa siswa bertanya karena berbeda pandangan dan guru membantu agar diskusi berjalan baik. Pada saat pelaksanaan tes formatif siswa mengerjakan secara mandiri. Diakhir pertemuan guru memberi penghargaan kepada kelompok yang sudah baik dalam diskusi baik saat berpasangan dan diskusi secara klasikal. Pada pertemuan ini keaktifan siswa sudah baik. Aktifitas siswa seperti mendengarkan dan menjawab dalam diskusi sudah sangat baik. Siswa sudah melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Refleksi siklus II. Untuk siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Kelompok belajar untuk siklus kedua tidak sama dengan siklus pertama menjaga siswa agar tidak bosan dalam berdiskusi. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, hasil kerja kelompok dan hasil belajar siswa berdasarkan nilai tes formatif pada setiap pertemuan. Pembahasa pertama, aktifitas belajar siswa. Hasil pengamatan aktifitas belajar pada setiap pertemuan di siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	$\Sigma$ Siswa	Skor Pertemuan 1			Skor Pertemuan 1		
			A	B	C	A	B	C
1	Kedisiplinan	36	9	13	14	15	11	10
2	Keaktifan	36	9	17	10	14	12	10
3	Percaya Diri	36	8	10	18	14	14	8
	Jumlah	108	26	40	42	43	37	28
	Persentase		24,07%	37,04%	38,89%	39,81%	34,26%	25,93%

Sumber: Data Olahan Penelitian



Dari tabel di atas terlihat aktivitas siswa dipertemuan pertama dari 36 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 24,07%
- Nilai kategori baik = 37,04%
- Nilai kategori cukup = 38,89%

Pada pertemuan kedua aktifitas siswa diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 39,81%
- Nilai kategori baik = 34,26%
- Nilai kategori cukup = 25,93%

Dari ketiga aspek yang diamati kategori amat baik memperoleh peningkatan dari 24% menjadi 39,81%, siswa di dalam diskusi tidak berani mengemukakan pertanyaan kepada temannya. Untuk aspek disiplin siswa pada pertemuan pertama sudah baik, hal ini terlihat dari siswa masuk tepat waktu, dan melaksanakan semua yang ditugaskan guru. Saat tes formatif semua siswa mengerjakan secara mandiri.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	$\Sigma$ Siswa	Skor Pertemuan 3			Skor Pertemuan 4		
			A	B	C	A	B	C
1	Kedisiplinan	36	25	6	5	30	4	2
2	Keaktifan	36	24	8	4	28	6	2
3	Percaya Diri	36	21	11	4	28	6	2
	Jumlah	108	70	25	13	86	16	6
	Persentase		64,81%	23,15%	12,04%	79,63%	14,81%	5,56%

Sumber: Data Olahan Penelitian

Berdasarkan data di atas, dari 36 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 64,81%
- Nilai kategori baik = 23,15%
- Nilai kategori cukup = 12,04%

Pada pertemuan keempat proses belajar siswa diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 79,63%
- Nilai kategori baik = 14,81%
- Nilai kategori cukup = 5,56%

Pada pertemuan keempat disiklus kedua aktiitas belajar siswa pada aspek disiplin siswa pada 79,63%, dan aspek meningkat dibanding pertemuan sebelumnya pada aspek bertanya dan menjawab persentasenya 64,81%. Pada pertemuan ini guru memperbaharui anggota pasangan kelompok sehingga membuat siswa tidak bosan. Pada pertemuan kelima dan keenam aktifitas belajar siswa sudah sangat baik, ditandai dengan aktifnya siswa bertanya dan menjawab dalam kegiatan diskusi. Siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya serta tidak ragu bertanya kepada guru jika terdapat keraguan.

Dari hasil aktifitas belajar siswa disiklus I dan siklus II dapat dinyatakan telah terjadi peningkatan pada aktifitas siswa dengan persentase dari pertemuan pertama hanya 68% hingga mencapai 82% diakhir siklus kedua. Kerja kelompok. Hasil kerja kelompok pada setiap pertemuan disiklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kerja Kelompok Siklus I

No	Kriteria	$\Sigma$ klpk	Skor Pertemuan 1			Skor Pertemuan 2		
			A	B	C	A	B	C
1	Kerjasama	7	0	5	2	2	3	2
2	Ketepatan	7	0	5	2	1	4	2

3	Kesesuaian	7	0	4	3	1	4	2
	Jumlah	21	0	14	7	4	11	6
	Persentase		0%	66,67%	33,33%	19,05%	52,38%	28,57%

Sumber: Data Olahan Penelitian

Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pada aspek kerjasama, siswa sudah terlihat kompak dengan pasangannya. Dapat mengerjakan soal LKS secara berpasangan. Aspek bertanya dan menjawab pada diskusi klasikal sudah mulai meningkat. Pada pertemuan ketiga semua aspek aktifitas belajar siswa sudah baik. Ditandai dengan tingginya aspek disiplin siswa dan kerjasama. Pada aspek bertanya dan menjawab persentase juga meningkat. Siswa sudah terbiasa dengan tahap-tahap pembelajaran dan terbiasa dengan pasangan kelompoknya dalam mengerjakan LKS.

Secara Klasikal aktivitas siswa disiklus I ini terjadi peningkatan pada pertemuan pertama, di pertemuan kedua. Di siklus pertama ini proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana proses pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kerja Kelompok Siklus II

No	Kriteria	$\Sigma$ klpk	Skor Pertemuan 3			Skor Pertemuan 4		
			A	B	C	A	B	C
1	Kerjasama	7	4	2	1	5	2	0
2	Ketepatan	7	3	2	2	4	2	1
3	Kesesuaian	7	4	2	1	4	2	1
	Jumlah	21	11	6	4	13	6	2
	Persentase		52,38%	28,57%	19,05%	61,90%	28,57%	9,52%

Sumber: Data Olahan Penelitian

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok pertemuan ketiga, dari 7 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 52,38%
- Nilai kategori baik = 28,57%
- Nilai cukup = 19,05%

Jadi, pada pertemuan ketiga penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik yaitu 52,38%.

Dibandingkan dengan pertemuan keempat, aktifitas kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut.

- Nilai kategori amat baik = 61,90%
- Nilai kategori baik = 28,57%
- Nilai cukup = 9,52%

Jadi, pada pertemuan keempat penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik yaitu 61,90%.

Hasil penilaian tes formatif disetiap pertemuan pada siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Adi Kurniawan	70	61	85
2	Agres Elhardi	70	68	80
3	Alfito Efendi	70	65	82
4	Amin Nur Fadly	70	65	85
5	Anggun Delia Fitri	70	63	86
6	Anisa Putri Rahayu	70	90	90
7	Anisa Zahra	70	83	86
8	Arhamul Pito	70	56	60
9	Bintang Adrial	70	86	55

10	Chania Antoaneta	70	66	85
11	Dhea Firdy Tsuraya	70	80	82
12	Dhiva Oktavia	70	84	84
13	Dinda Karenia Putri	70	82	78
14	Erika Desma Putri	70	65	50
15	Eva Yusnita	70	57	68
16	Farhan Irza Ardana	70	40	50
17	Fermana Reza Assidiq	70	80	60
18	Hafizhah Khairunnisa	70	68	82
19	Indah Umairah Putri	70	81	85
20	Jesi Nova Ria Nandes	70	86	67
21	M. Faiz Akbar	70	50	55
22	M. Ilyas Prayasin	70	40	55
23	Mayeni Putri	70	90	90
24	Merry Friendly Theresia	70	50	75
25	Moh. Havis	70	86	85
26	Muhammad Irvan	70	10	20
27	Muhammad Wahyu	70	40	35
28	Novita Rahma Sari	70	80	80
29	Nur Asih	70	66	76
30	Oktia Nelva	70	73	75
31	Raja Aulya Rahman	70	55	55
32	Reski Suherman	70	60	60
33	Rivaldo Prayoga	70	64	85
34	Santri Raya Tarigan	70	55	50
35	Siti Rahayu	70	85	78
36	Tiara Annisa	70	86	80

Sumber: Data Olahan Penelitian

Tabel 6. Rekapitulasi data nilai hasil belajar Siklus 1

No	Uraian	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	15	41,67 %	23	63,89 %
2	Tidak tuntas	21	58,33 %	13	36,11 %

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa, pada pertemuan pertama hanya 41,67% siswa yang tuntas, siswa tidak serius menjawab soal tes formatif, penyebab lainnya adalah waktu mengerjakan soal singkat karena waktu terpakai banyak pada tahap diskusi kelompok klasikal. Pertemuan berikutnya hasil belajar siswa meningkat hasil belajar siswa dengan persentase 63,89% siswa tuntas, banyak siswa juga mendapat nilai sempurna (100). Dipertemuan ketiga nilai siswa juga meningkat dengan baik. Secara keseluruhan pada siklus pertama ini terlihat penelitian berhasil dilakukan dengan baik terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat.

Tabel 7. Daftar Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	
			Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Adi Kurniawan	70	86	88
2	Agres Elhardi	70	88	80



3	Alfito Efendi	70	78	80
4	Amin Nur Fadly	70	80	85
5	Anggun Delia Fitri	70	88	90
6	Anisa Putri Rahayu	70	90	100
7	Anisa Zahra	70	88	100
8	Arhamul Pito	70	78	80
9	Bintang Adrial	70	65	50
10	Chania Antoaneta	70	90	100
11	Dhea Firdy Tsuraya	70	80	80
12	Dhiva Oktavia	70	85	85
13	Dinda Karenia Putri	70	80	80
14	Erika Desma Putri	70	84	84
15	Eva Yusnita	70	78	85
16	Farhan Irza Ardana	70	75	80
17	Fermana Reza Assidiq	70	75	80
18	Hafizhah Khairunnisa	70	80	80
19	Indah Umairah Putri	70	80	80
20	Jesi Nova Ria Nandes	70	78	78
21	M. Faiz Akbar	70	80	80
22	M. Ilyas Prayasin	70	75	75
23	Mayeni Putri	70	90	100
24	Merry Friendly Theresia	70	78	85
25	Moh. Havis	70	80	80
26	Muhammad Irvan	70	-	30
27	Muhammad Wahyu	70	50	55
28	Novita Rahma Sari	70	80	80
29	Nur Asih	70	76	80
30	Oktia Nelva	70	85	80
31	Raja Aulya Rahman	70	66	75
32	Reski Suherman	70	66	75
33	Rivaldo Prayoga	70	75	85
34	Santri Raya Tarigan	70	65	75
35	Siti Rahayu	70	78	90
36	Tiara Annisa	70	80	90

Sumber: Data Olahan Penelitian

Tabel 8. Rekapitulasi data nilai hasil belajar Siklus 2

No	Uraian	Pertemuan 3		Pertemuan 4	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	30	83,33 %	33	91,67 %
2	Tidak tuntas	6	16,67 %	3	8,33 %

Sumber: Data Olahan Penelitian

Sesuai yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila nilai hasil belajar siswa selama tindakan yang diadakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat. Pada penelitian ini skor hasil belajar siswa tindakan siklus kedua lebih baik dari pada tindakan pada siklus pertama, maka dapat dikatakan tindakan berhasil, dan jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa pada materi Pancasila.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus kedua lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus pertama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa pada materi Pancasila.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diperoleh data aktivitas proses belajar siswa, data penilaian kerja kelompok memiliki skor sangat baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam. Data Hasil belajar siswa yang memperoleh nilai mencapai nilai atau lebih dari KKM dalam setiap pertemuan diperoleh persentase 41,67%, 63,89 %, 83,33%, dan 91,67%. Berarti telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan baik aktivitas belajar, penilaian kerja kelompok maupun prestasi belajar siswa. maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dapat meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Tambang. Saran penelitian, mengingat penelitian ini baru berlangsung 2 siklus, maka diharapkan guru lain untuk dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan penemuan yang signifikan. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran PKN. Hal ini dapat dijadikan suatu model pembelajaran di kelas-kelas yang lain untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **Referensi**

- Adlan, A & Reinderyana. (2011). *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Kudus : Dita Kurnia
- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124.
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 199-208.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Karim M. A, (1999). *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Meier. (2002). *Active Learning*. Boston ; Allyn and Bacon.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Roa Karya

- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Purba, R. A., Mawati, A. T., Ardiana, D. P. Y., Pramusita, S. M., Bermuli, J. E., Purba, S. R. F., ... & Recard, M. (2021). *Media dan teknologi pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwodarminto, (1988). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124-142.
- Surachmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*, Tarsito. Bandung.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Wardhani. (2004). *PPPG*. Jakarta : LIPI